

MUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM CERPEN MUTAKHIR KARYA CERPENIS MINANGKABAU

LOCAL WISDOM IN THE MODERN SHORT STORIES BY MINANGKABAU WRITERS

Agustina, Syahrul, R., Yasnur Asri

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131, Sumatera Barat, Indonesia

email: tien_agustina08@yahoo.com

Abstract

Minangkabau culture is one of hundreds of cultures that exist in Indonesia. As a community, ethnic Minangkabau has moral teachings, values and social norms. The values, ethics, and behaviors serve as a source of wisdom in the life of the use of local knowledge. The literary work is a product of the wisdom that is able to provide enlightenment for those who appreciate it. Based on research at the expense of local wisdom in short short story writer works Minangkabau story tip, found some local wisdom as follows. First, local view based on knowledge of life (philosophy), which is true and courageous because the enemy is not requested, the averted eyes met. Second, local wisdom based on an attitude of social life, recommendations and *iktibar* that life should help each other, life must be saved by saving, provide assistance for the construction of public facilities, take a lesson from the events experienced by others, and environmental conservation with make it sacred. Third, local knowledge based ceremonies; traditional ceremonies as a forum to practice diplomacy and ceremony by mutual assistance principle. Fourth, local wisdom based on the principles, standards and rules and regulations that have materialized in social systems. Fifth, local wisdom based on habits, daily behaviors in social interactions, needs of society, take care for the child with traditional food, and Ramadan and Eid as strengthening the relationship.

Kata Kunci: muatan, kearifan lokal, cerpen mutakhir, cerpenis Minangkabau.

Abstrak

Budaya Minangkabau merupakan salah satu dari ratusan budaya yang ada di Indonesia. Sebagai komunitas, etnis Minangkabau memiliki ajaran moral, nilai-nilai, dan norma-norma sosial. Nilai-nilai, etika, dan perilaku berfungsi sebagai sumber kearifan dalam kehidupan penggunaan pengetahuan lokal. Karya sastra merupakan produk kearifan yang mampu memberikan pencerahan bagi mereka yang mengapresiasinya. Berdasarkan penelitian dengan mengetengahkan kearifan lokal dalam cerita pendek karya penulis Minangkabau, ditemukan beberapa kearifan lokal sebagai berikut. Pertama, pandangan lokal berdasarkan pengetahuan hidup (filsafat), yang benar dan berani karena musuh tidak diminta, mata dihindari bertemu. Kedua, kearifan lokal berdasarkan sikap kehidupan sosial, rekomendasi, dan *iktibar* bahwa hidup harus saling menolong, hidup akan selamat dengan saling

menyelamatkan, membantu pembangunan fasilitas umum, mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami oleh orang lain, dan pelestarian lingkungan dengan menyakralkan. Ketiga, pengetahuan lokal dengan upacara, upacara adat sebagai forum untuk berlatih diplomasi dengan prinsip saling menolong. Keempat, kearifan lokal berdasarkan prinsip-prinsip, standar dan aturan dan peraturan yang telah terwujud dalam sistem sosial. Kelima, kearifan lokal berdasarkan kebiasaan, perilaku sehari-hari dalam interaksi sosial, kebutuhan yaitu hidup masyarakat, menjaga anak dengan makanan tradisional, dan Ramadan dan Idul Fitri memperkuat hubungan.

Kata Kunci: muatan, lokal kearifan, mutakhir cerpen, cerpenis minangkabau.

Pendahuluan

Penelitian mengenai muatan kearifan lokal dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau dilatarbelakangi oleh empat hal berikut. *Pertama*, Minangkabau merupakan salah satu kebudayaan di antara ratusan kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Sebagai sebuah komunitas masyarakat, Etnis Minangkabau memiliki ajaran moral, tata nilai, dan norma-norma kemasyarakatan. Menurut Djamaris (2002:248), sama seperti bangsa timur lainnya, masyarakat Minangkabau menghargai orang yang ramah tamah, rendah hati, penyantun dan membenci orang yang suka marah, angkuh dan sombong. Nilai-nilai, etika, dan perilaku yang dijadikan sebagai sumber kebijakan di sebut dengan kearifan lokal..

Kedua, karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang melatari karya sastra tersebut. Sebagai sebuah refleksi, karya sastra akan selalu disinari oleh produk budaya dan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Sebab, di dalam karya sastra terdapat kemungkinan-kemungkinan atau alternatif untuk menyikapi hidup dalam kehidupan manusia. Maksudnya adalah karya sastra dapat memberikan alternatif menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena dalam karya sastra persoalan yang dibicarakan adalah persoalan manusia dan budayanya, seperti permasalahan perkawinan, pendidikan, harta warisan, kesetiaan, pengkhianatan, kepahlawanan, kesedihan, kegembiraan, penipuan, korupsi, keculasan, kesewenang-wenangan, pemerkosaan hak azazi dan lain-lain yang disuguhkan sastrawan melalui karyanya.

Karya sastra merupakan alat untuk menyampaikan visi, misi, ideologi, dan opini pengarang terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya. Sebagai suatu media yang terbentuk dari hasil pekerjaan kreatif, objeknya adalah manusia dengan segala persoalan kemanusiaannya (aspek sosial budaya). Seperti dikemukakan Damono (2012:1) karya sastra selalu menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dengan demikian, segala aspek kehidupan manusia dengan budayanya terdapat dalam sastra, termasuk muatan kearifan lokal yang merupakan mencerminkan kebudayaan masyarakatnya.

Karya sastra sebagai karya kreatif imajinatif menampilkan berbagai fenomena kehidupan (termasuk muatan kearifan lokal). Fenomena ini merupakan peristiwa yang terjadi pada masyarakat atau refleksi dari kehidupan nyata. Pengarang mengambil material ceritanya dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan melalui proses melihat, mendengar, membaca, bahkan mengalaminya sendiri. Peristiwa tersebut diolah, dibumbui, dan dipoles dengan berbagai imajinasi, sehingga terbentuklah sebuah cerita. Pengolahan inilah yang menghasilkan cerita sebagai dunia baru atau dunia simbol dan untuk

memahaminya diperlukan intrerpretasi. Meskipun cerita (karya sastra) hanyalah dunia simbol, tetapi setidaknya dari dunia simbol ini dapat dilihat ideologi yang dikandungnya atau dari kata ke ideologi.

Bertolak dari pemikiran itu, jelas bahwa di dalam karya sastra tercermin ideologi sebagai fakta kultural. Hal ini sejalan dengan pendapat Hoggart (1975) yang mengatakan bahwa karya sastra selalu disinari oleh ideologi dan nilai-nilai budaya yang diterapkan. Oleh karena itu, yang dilakukan pengarang di dalam karyanya adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan individu-individu dalam struktur masyarakatnya. Kemudian, patut pula diingat bahwa pengarang adalah produk dari zaman dan lingkungannya. Oleh karena itu sudah barang tentu banyak-sedikitnya pola berpikirnya juga dipengaruhi oleh hal itu. Ide yang terdapat dalam pikirannya itulah yang yang ditransformasikannya melalui tokoh-tokoh cerita. Dengan demikian, sastra berarti pengucapan pengalaman kultural sebagai ekspresi budaya.

Ketiga, mengkaji refleksi muatan kearifan lokal dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau merupakan sebuah upaya pembacaan narasi masa lampau pada masa kini dan pembacaan narasi masa kini untuk menuju masa depan. Sebab, dewasa ini salah satu fenomena yang merebak dalam kehidupan masyarakat kita adalah pendegradasian martabat manusia. Fenomena ini telah lama berlangsung, tetapi belum ditangani secara serius. Di era reformasi yang konon memperhatikan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam sendi-sendi kehidupan, ternyata masih banyak ditemui tindakan-tindakan pendegradasian martabat manusia. Fenomena ini juga terefleksi dalam novel-novel pengarang etnis Minangkabau. Dalam kaitan dengan itu, Krisna (2005:24) berpendapat bahwa membaca narasi masa lampau pada masa kini itu ibarat melakukan pembacaan narasi kolonial pada masa pascakolonial. Krisna menambahkan bahwa kajian seperti itu penting dilakukan karena kemungkinan narasi yang dulu dianggap biasa ternyata mengandung pemetaan sejarah kekuasaan kolonial di dalamnya. Pandangan Krisna itu didasarkan pada anggapan Aschroft (1983:3) yang menyatakan bahwa kolonialisme merupakan sistem yang aktif, hidup, dan berkelanjutan dalam berbagai institusi dan praktik diskursif masyarakat tertentu. Dengan demikian, kemungkinan jejak kolonialisme itu tetap hidup dalam novel-novel Indonesia, termasuk novel-novel pengarang etnis Minangkabau.

Keempat, karya sastra merupakan produk kearifan yang mampu memberikan pencerahan bagi siapapun yang mengapresiasinya. Siapapun yang menikmati sastra secara akan mendapatkan pengalaman batin darinya. Manusia dilihat dari sisi psikologis cenderung menyukai cerita. Oleh sebab itu, karya sastra dapat memperkaya kehidupan penikmatnya baik melalui membaca, menulis, menyimak, dan mendiskusikannya. Secara langsung maupun tidak langsung sastra memperkaya kehidupan pembacanya melalui pencerahan pengalaman dan masalah-masalah yang hadir di dalamnya beserta pemecahannya.

Banyak unsur nilai yang bisa diekplorasi untuk kemudian dijadikan teladan dari karya sastra. Hal ini dapat dijadikan aset penting dalam membangun karakter anak bangsa. Untuk mencapai hal tersebut, sumbangan karya sastra dalam membangun insan Indonesia sangat signifikan, pembangunan karakter dimulai dari awal perkembangan individu dengan memberikan bacaan-bacaan yang mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan. Dalam kaitan penelitian ini muatan kearifan lokal Minangkabau dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Berdasarkan kelima alasan di atas, kajian terhadap muatan kearifan lokal dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau penting dilakukan. Masalah utama yang menjadi fokus kajian ini adalah “Bagaimana bentuk-bentuk muatan kearifan lokal yang

terefleksi dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau?” Muatan kearifan lokal dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau ini akan diungkapkan dengan menggunakan gabungan teori interpretasi teks dan sosiologi sastra. Di dalam penelitian ini akan diinter-pretasikan dan makna secara spesifik soal muatan kearifan lokal dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau. Menurut Ricoerr (dalam Kleden 1997:42) bahwa teks (dalam hal ini cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau) dapat digunakan sebagai paradigma untuk memahami dan menjelaskan tindakan dan pengalaman manusia. Dengan menggunakan teks sebagai paradigma, pada hakikatnya Ricoeur mengatakan bahwa tujuan terpenting dari penafsiran teks bukanlah sekedar memahami makna teks itu sendiri, melainkan untuk memahami eksistensi manusia dan dunianya.

Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah kata, kalimat, dan wacana yang memuat kearifan lokal dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau. Objek penelitian ini adalah cerpen-cerpen mutakhir yang dikarang oleh cerpenis asal Minangkabau diterbitkan Harian *Kompas*. Pemilihan objek penelitian dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan (1) fokus penelitian, yaitu muatan kearifan lokal pada cerpen; (2) kadar nilai kesasteraan cerpen; (3) kepopuleran pengarang; (4) kebertahanan, cerpen-cerpen yang dijadikan sampel adalah cerpen-cerpen yang bertahan lama dan selalu diminati oleh masyarakat pembaca; (5) pengaruh terhadap masyarakat, cerpen-cerpen yang dijadikan sampel berpengaruh terhadap masyarakat Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Pengumpulan dan penganalisisan data dilakukan dengan cara bersamaan agar data tersebut dapat divalidasi secara triangulasi dengan sumber data. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2002:104) bahwa analisis data dilakukan dalam satu proses dengan pengumpulan data. Dengan demikian, instrument penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh tabel inventarisasi data.

Teknik analisis datanya dilakukan dengan metode *content analysis* dan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik analisis isi digunakan untuk menggali isi, pesan-pesan yang terkandung pada objek penelitian, dan memberi makna pada pesan yang terkandung di dalamnya untuk menggambarkan gejala sosial yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Endraswara (2011:160) yang mengatakan bahwa teknik analisis dalam bidang sastra dapat digunakan untuk memahami karya sastra yang meliputi unsur ekstrinsik seperti pesan moral, nilai pendidikan, nilai filosofis, nilai religius, dan lainnya. Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut.

1. Membaca, menginventarisasi, dan mengidentifikasi secara intensif motif-motif cerita yang memungkinkan diabstraksi sebagai muatan kearifan lokal dalam cerpen. Tahap ini menghasilkan serangkaian catatan termasuk kutipan yang membuktikan muatan kearifan lokal secara tersurat maupun tersirat dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau.
2. Menginterpretasi dan membuat tafsiran kreatif terhadap muatan kearifan lokal yang ditemukan dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau.
3. Menyimpulkan seluruh hasil interpretasi untuk memperoleh gambaran muatan kearifan lokal yang disampaikan pengarang melalui cerpennya.

4. Menghubungkan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam cerpen (realitas fiktif) dengan opini masyarakat terhadap peristiwa muatan kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat (realitas objektif)
5. Menyusun laporan penelitian

Hasil dan Pembahasan

Ada lima bentuk kearifan lokal yang ditemukan dalam cerpen-cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau. Kelima bentuk kearifan lokal itu adalah: (a) berdasarkan pandangan hidup (filosofi), (b) berdasarkan sikap hidup sosial, nasihat, dan iktibar, (c) berdasarkan seremoni atau upacara adat, (d) berdasarkan prinsip, norma dan tata aturan yang terwujud menjadi sistem sosial, dan (e) berdasarkan kebiasaan atau perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial.

Kearifan Lokal Berdasarkan Pandangan Hidup (Filosofi)

Kearifan lokal yang terefleksi dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau berdasarkan pandangan hidup (filosofi) adalah berani karena benar dan musuh tidak dicari, bertemu pantang dihindarkan, seperti yang terungkap dalam cerpen *Ayat Keempat* dan *"Pakiah" Dari Pariangan*. Tokoh yang berani karena benar adalah Johan yang melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan tetua adat suku Caniago. Dalam hal ini tokoh Johan melakukan perlawanan ketika diberlakukan secara sewenang-wenang oleh mamak-mamaknya dari datuk-datuk suku Caniago. Pandangan ini sesuai dengan filosofis budaya Minangkabau yaitu, "berani karena benar."

Perlawanan Johan kepada mamak-mamaknya suku Caniago karena sudah dianggapnya berperilaku tidak sesuai dengan tuntunan adat Minangkabau. Mereka mau menggadaikan harta pusaka hanya untuk membiayai kampanye menjadi caleg salah seorang anggota kaum yang pulang kampung setelah gagal di rantau. Syahbuddin membutuhkan biaya untuk berkampanye seratus juta rupiah. Untuk mendapatkan dana sebanyak itu, Syahbuddin mendekati datuk-datuk suku Caniago agar mau menggadaikan harta pusaka. Menurut Tambo Minangkabau harta pusaka boleh dijual bila terjadi tiga hal. (1) Mayat terbujur di tengah rumah, sementara uang untuk menyelenggarakan pemakamannya tidak ada, (2) keponakan perempuan sudah harus menikah dan sudah punya jodoh, namun uang untuk menikahkannya tidak punya, (3) rumah gadang ketirisan, artinya atap rumah gadang bocor, namun kaum tidak mempunyai uang untuk memperbaikinya. Datuk Birahin menambah satu pasal lagi, yaitu membangkit batang tarandam. Membangkitkan kembali harkat dan martabat suku. Menurut mereka bila Syahbuddin, si perantau gagal, itu jadi anggota dewan, maka semua keluarga Suku Caniago akan dihormati.

Meskipun para datuk suku Caniago sudah menambah ayat keempat pada tambo, yaitu harta pusaka boleh digadaikan untuk membangkit batang tarandam. Menurut mereka bila Syahbuddin menjadi caleg, maka gengsi suku mereka akan meningkat. Namun, Johan yang merupakan seorang mantan aktivis mahasiswa dikampusnya tidak mau mengikuti alasan penambahan pasal pada tambo yang mereka berikan. Bagi Johan menjual harta pusaka untuk modal kampanye jadi caleg bukanlah perbuatan yang dibenarkan oleh adat Minangkabau. Apalagi tanah pusaka yang akan dijual itu adalah tanah milik warisan milik ibu Johan. Sebelum rumah orang tua Johan di runtuhkan dan barang-barang ibu Johan di pindahkan ke mushollah, Johan menepati janjinya sebagai seorang lelaki. Johan menghabiskan beberapa orang datuk suku Caniago.

Kemarahan Johan menghabisi beberapa orang datuk suku Caniago merupakan bentuk janji laki-laki Miangkabau sejati yang menepati janjinya membela sesuatu yang diyakininya sebagai suatu kebenaran. Meskipun dampak perbuatannya dia ditahan di kantor polisi, namun itu dianggapnya sebagai konsekuensi laki-laki sejati yang mempertahankan haknya meskipun pada akhirnya harus masuk penjara.

Menurut adat Minangkabau kemenakan harus mengikuti perintah mamak selama mamak masih berpegang pada kebenaran. Orang Minangkabau membangun referensi dalam struktur dengan menggabungkan hirarki kelembagaan dengan acuan nilai kepatutan dan kebenaran yang tercermin dalam undang atau petuah berikut; *kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka pangulu, pangulu barajo ka alua jo patuik, alua jo patuik barajo ka nan bana, nan bana badiri sendirinyo*. Sebaliknya bila mamak bertindak sewenang-wenang, maka kemenakan berkewajiban meluruskan kekeliruan mamak tersebut. Hal itu sesuai juga dengan pepatah Minangkabau: *Raja alim raja di sembah, raja lalim raja di sanggah*.

Selanjutnya, kearifan lokal berbentuk musuh tidak dicari, bertemu pantang dihindarkan terefleksi dalam cerpen *Pakiah Pariangan*. Seorang preman melakukan pemalakkan kepada dua orang remaja yang sedang mamakiah. Dengan kasar preman itu merogoh isi buntal pakiah yang sedang berjalan di *pakan* Sitalang. Dalam sekejap tangan preman langsung dikunci oleh sipakiah. Preman pun berhasil ditaklukan oleh pakiah. Gambaran ini merupakan kearifan yang berbentuk musuh tidak dicari bertemu tidak dihindarkan.

Pakiah merupakan hasil dari pendidikan surau yang selama ini diterapkan di Minangkabau. Surau merupakan basis pendidikan agama dan sebagai tempat berkumpul bermusyawarah. Surau juga sebagai tempat beribadah dan melakukan kegiatan keagamaan. Anak laki-laki Minangkabau sebelum menikah harus tidur di surau. Disana mereka berbagi ilmu tentang *life skill*, kecakapan hidup, bersilat, berpidato, berdagang dan mengolah lahan. Surau tidak saja menjadi tempat sholat, tapi juga sebagai tempat mengasah kecerdasan otak, hati dan fisik. Surau juga sebagai tempat belajar *silek* (silat), ilmu beladiri yang berasal dari Minangkabau. Hampir tidak ada generasi Minang yang tidak bisa menjaga dirinya. Ilmu silat menjadi bekal pemuda Minangkabau untuk merantau atau untuk menegakkan kebenaran. Semboyan silat *musuah indak dicari, jikok basuo pantang diilak an* (musuh tidak dicari, jika bersua, pantang untuk dielakkan) selalu tertanam dalamhati sanubari pemuda Minangkabau didaerah perantauan.

Kearifan Lokal Berdasarkan Sikap Hidup Sosial, Nasihat, dan Iktibar

Kearifan lokal yang terefleksi dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau berdasarkan sikap hidup sosial, nasihat, dan iktibar, yaitu hidup harus saling membantu, hidup harus hemat dengan menabung, memberikan bantuan untuk pembangunan fasilitas umum, saling membantu sesama orang sekampung halaman, mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami oleh orang lain, dan pelestarian lingkungan dengan mengkeramatkan seperti yang terefleksi dalam cerpen *NgiangKatalbu* karya Yusrizal KW, *Peti Ayah dan Tiga Puluh Satu Tahun Setelah Itukarya* Farizal Sikumbang, *Sumanda* karya Damhuri Muhammad, *Kakak Dari Rantau* karya Yusrizal KW, *Diri Juga Ingin Pulang* karya Zelfeni Wimra, *Inyiak Agus* karya Abdulkadir Linin, *Hidung* karya Abdulkadir Linin, dan *Kaki Yang Terhormat* karya Gus TF Sakai.

Dalam cerpen *Diri Juga Ingin Pulang* diceritakan Awis melihat seorang lelaki tua tertatih menyandang tas kain. Awis sangat kanget, seorang lelaki tua yang menyandang tas itu adalah Diri sahabat yang sangat berjasa kepadanya. Awis tidak bisa menamai kedekatan

mereka. Begitu sangat dekatnya, entah sebagai sahabat, kakak, atau guru. Dirilah yang mengajarkannya bergaul dan berbisnis dengan banyak orang. Diri pula yang menasehatinya supaya menabung.

Awis ingat kembali teman lamanya itu ketika dia dulu sangat berjasa kepadanya. Dulu ketika usia masih muda, Awis pergi merantau ke Pekanbaru. Sebelum mampu membeli tanah di pasar pagi, Awis bekerja pada diri. Membantunya bongkar-muat beras yang dibawanya dari kampung. Dari situ Awis mulai menabung, hingga bisa memodali dagangan makanan dan minuman kaki lima. Sediki-demi sedikit dagangan Awis berkembang. Ia akhirnya mampu membeli tanah di pasar pagi. Di atas tanah itulah didirikan rumah makan induk bareh.

Dalam cerpen *Kaki Yang Terhormat* direfleksikan Harun yang sudah kaya di rantau dan lama tidak pulang kampung. Cerita dari perantau yang pulang kampung, Harun tidak lagi berjalan menggunakan kaki. Kemanpun Harun pergi selalu menggunakan helikopter, sehingga di kampungnya Harun dan helikopternya menjadi legenda bahkan menjadi kebanggaan orang kampungnya. Selama menjadi orang kaya di rantau, Harun tidak pernah pulang. Ketika keluarga dan orang kampungnya selalu bertanya-tanya kapan Harun pulang, tersiar kabar bahwa harun akan membangun pabrik semen di kampungnya dengan biaya triliunan rupiah. Kabar itu pun menjadi nyata, banyak pekerja datang dengan alat-alat berat ke kampung Harun. Pohon-pohon di tebang, puncak bukit kaki di ledakkan. Meskipun sudah banyak orang-orang suruhan Harun datang dan sudah bekerja memperlebar dan mengaspal jalan ke bukit kaki, Harun belum juga pulang ke kampungnya. Pihak keluarga mulai gelisah dan bertanya-tanya kenapa Harun belum juga pulang. Sampai akhirnya sebuah berita besar menghantam, Harun terlibat kasus korupsi.

Kasus korupsi yang menimpa Harun diyakini oleh orang kampungnya akibat perbuatannya yang meruntuhkan bukit kaki. Bukit kaki bagi orang kampungnya merupakan bukit keramat yang harus tetap dijaga. Mengkeramatkan sebuah bukit merupakan kearifan yang terdapat pada suatu masyarakat dalam rangka menjaga kelestarian alam. Sikap masa bodoh Harun yang membabat bukit kaki sebagai bentuk pengingkaran terhadap kearifan suatu kelompok masyarakat. Gambaran musibah yang menimpa Harun merupakan ikhtibar dan harus diterima sebagai kepercayaan suatu komunitas masyarakat yang harus di hargai.

Dalam cerpen *Kue Ramadan, Kue Lebaran, Kue-Kue dalam Kaleng* diceritakan setiap bulan Ramadhan segala kue ada yang dijual oleh anak-anak penjual pabukoan. Mereka keluar dari balik bukit menuju ke kampung-kampung yang berada di tepi lintas barat sumatera. Mereka 'menjonjong' talam atau baskom di kepala, ditutup tudung lonjong dari bambu atau pandan. Tanpa perlu memegangnya, mereka lincah melewati jalanan batu dan pematang. Lahanpanjang, Sariak, Sialang, Lubuk Batu, dan Gunung Malelo memang dibatasi hamparan sawah, hutan, dan sungai dengan 'kampung luar'.

Cerpen *Hidung* merefleksikan ikhtibar seorang suami yang pada mulanya berniat berselingkuh namun setelah melihat dampak perselingkuhan yang dilakukan orang lain. Masri berniat berselingkuh dengan Farni, seorang janda muda yang lihatnya menunggu kendaraan umum setiap kali berangkat dengan sepeda motor menuju kiosnya. Namun, keinginan Masri untuk berselingkuh dengan Farni urung terlaksana, setelah Masri mendengar kabar Pak Guru tertangkap berselingkuh dengan Bu Fet. Setelah di sidangkan di kantor kepala desa, Pak Guru masih boleh mengajar di kampung itu, tetapi tidak boleh tinggal di kampung itu lagi. Mendengar peristiwa yang menimpa Pak Guru dan Bu Fet, Masri tidak jadi melakukan perselingkuhan dengan Farni karena melihat kasus Pak Guru. Masri mengambil contoh dari kejadian yang dialami oleh Pak Guru. Bahkan kemudian Masri

menjual sepeda motornya ketika mengetahui Pak Guru gantung diri. Dia tidak mau melakukan perbuatan yang pada akhirnya akan membuat dirinya menanggung malu seperti Pak Guru.

Peristiwa yang dialami Masri merupakan kearifan lokal Minangkabau, yaitu mengambil contoh dari kejadian orang lain. Hal ini sesuai dengan petatah orang Minangkabau yang mengatakan bahwa, mengambil contoh ke yang sudah, mengambil tuah ke yang menang. Bagi orang Minangkabau, mengambil contoh dengan kejadian orang lain lebih baik daripada orang lain mengambil contoh dari kejadian yang kita alami.

Kearifan lokal Berdasarkan seremoni (upacara adat)

Kearifan lokal yang terefleksi dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau dilihat dari seremoni (upacara adat), yaitu upacara adat sebagai ajang berlatih diplomasi dan upacara adat memupuk prinsip gotong-royong, seperti yang terefleksi dalam cerpen dalam cerpen *Uang Jemputan* karya Farizal Sikumbang, *Dendang Membara Pirin Bana*, Raudal Tanjung Bana, dan *Baralek Gadang* karya Indrian Koto.

Setelah sepakat akan menikah, keluarga aku dan Faraswati mengadakan pertemuan dalam rangka merundingkan pernikahan mereka. pertemuan ini dalam rangka proses negosiasi membahas berbagai hal yang berkaitan dengan pernikahan antara kedua anak mereka. Menurut adat Minangkabau proses pernikahan harus dilakukan dengan mengikuti ketentuan adat, diantaranya adalah proses pinang-meminang. Prosesi peminangan di Minangkabau berlangsung dengan cara yang berbeda-beda. Beberapa daerah di Minangkabau yang melakukan pinangan pihak laki-laki. Sementara, beberapa daerah lain di Minangkabau yang melakukan pinangan adalah pihak perempuan. Proses pinang-meminang dipimpin oleh mamak baik dari pihak perempuan (bila yang meminang perempuan) maupun mamak laki-laki (bila yang meminang laki-laki). Sebelum pinangan secara resmi dilangsungkan, terlebih dahulu sudah dikirim utusan untuk menanyakan perihal waktu dan cara peminangan yang akan dipakai. Mamak yang datang untuk meminang diiringi oleh beberapa orang laki-laki dan perempuan, sedangkan di rumah orang yang akan di pinang sudah menanti kerabat terdekatnya dengan mamaknya.

Dalam proses peminangan digunakan kata-kata *pasambahan* (petatah-petitih dan kata-kata kiasan) merupakan uji kepiawaian dalam menggunakan kata-kata penuh kiasan, pepatah dan peribahasa yang digunakan untuk menyampaikan pendapat dalam bentuk perundingan-perundingan pada saat upacara adat. Untuk memahami *pasambahan* diperlukan ketajaman intuisi dan kemampuan interpretasi. Oleh sebab itu, kesempatan pinang-meminang ini juga sekaligus digunakan untuk melatih ketajaman intuisi dan kemampuan interpretasi. Kemampuan menafsirkan apa yang tersirat bagi orang Minangkabau merupakan bagian dari ketinggian akal budi. Semua proses pinang-meminang merupakan bagian dari proses bernegosiasi.

'Perang tanding' kepiawaian berkata-kata, berdiplomasi dan bernegosiasi ini merupakan tantangan bagi setiap laki-laki Minangkabau baik sebagai *niniak mamak*, *mamak*, dan *sumando* serta status lainnya dalam hubungan-hubungan adat atau kemasyarakatan di Minangkabau. Kepiawaian orang-orang Minangkabau yang terlatih menyampaikan pendapat ketika melakukan perundingan-perundingan melalui upacara adat dalam bentuk *pasambahan* merupakan kearifan lokal Minangkabau. Oleh sebab itu, banyak tokoh Minangkabau masa pergerakan kemerdekaan Indonesia cenderung tampil sebagai juru perundingan dengan Belanda atau pihak lainnya dikarenakan kemampuan komunikasi diplomasi dan negosiasi mereka yang terlatih dalam bermasyarakat.

Selanjutnya, Upacara adat juga memupuk sikap gotong-royong. Setelah bertahun-tahun merantau, Kudal pulang ke kampung. Kepulangan Kudal sekaligus untuk melakukan penghelat khitan anaknya. Dalam perhelatan khitan anaknya, Kudal ingin mengundang seorang *perebab* ke rumahnya. Bagi Kudal, mendengarkan *rabab* setelah lama di rantau sekaligus akan mengobati kerinduannya pada masa dikampung dulu sebelum merantau.

Dalam cerpen *Baralek Gadang* diceritakan bahwa kesibukan terjadi di rumah Uni Inun sejak kemarin. Masyarakat kampung Lasano datang membantu ada yang membantu mengaduk nasi lamak pulut hitam, menghiasi kamar pengantin, memasang kelambu, mengatur kasur, dan spre, memasang toa di tempat yang agak tinggi, ibu-ibu sibuk mengaduk gulai, memeras santan, menata piring, mencincang cubadak, mencabik daging, membuang sisik ikan, memasak nasi dan air. Malam itu perkampungan kecil yang bernama Lansano itu akan ramai oleh kesibukan-kesibukan kecil, mengingat kedua mempelai berasal dari desa yang sama. mereka berasal dari satu kampung kecil itu juga. Sehingga anak muda di kampung akan cukup sibuk siang dan malam. Siang mereka akan membantu pembikinan panggung dan perlengkapan-perengkapan kecil di rumah kedua mempelai. Masyarakat kampung Lasano bersama-sama datang ke rumah Uni Inun membantu menyiapkan penyelenggaraan pesta pernikahan anaknya. Semua masyarakat besar-kecil, tua-muda tumpah ruah ke rumah tempat orang yang mengadakan kenduri. Bagi orang Minangkabau berlaku pepatah, *kaba baik bahimbauan, kaba buruak bahamburan*. Bila ada berita baik, beritahukan kepada orang lain. Maka orang lain akan datang membantu.

Dua cerpen di atas mencerminkan sifat dasar masyarakat Minangkabau yaitu kepemilikan bersama (*komunal bezit*). Tiap individu menjadi menjadi milik bersama dari kelompoknya, sebaliknya, tiap kelompok (suku) menjadi milik dari semua individu yang menjadi anggota kelompok itu. Rasa saling memiliki ini menjadi sumber dari timbulnya rasa setia kawan (solidaritas) yang tinggi, rasa kebersamaan, dan rasa tolong-menolong. Tiap individu akan mencintai kelompok sukunya dan setiap anggota dari suku akan selalu mengayomi atau melindungi setiap individu. Konsep hidup bersama akan termuat dalam prinsip *Sapikua Sajinjang* yang berarti saling membantu dan tolong-menolong. Prinsip ini sama dengan pepatah "*berat sama dipikul ringan sama dijinjing*" yang berarti gotong-royong. Prinsip ini merupakan tipikal masyarakat komunal seperti Minangkabau, dengan hidup berdampingan dan saling membantu dalam mengerjakan sesuatu.

Kearifan loka I Berdasarkan Prinsip, Norma dan Tata Aturan yang Terwujud Menjadi Sistem Sosial

Kearifan lokal berdasarkan prinsip, norma dan tata aturan yang terwujud menjadi sistem sosial, yaitu berusaha untuk menjadi orang yang selalu bekerja, hidup tidak boleh membanggakan diri, memanfaatkan lingkungan untuk kemaslahatan hidup, malu seseorang, malu bersama dalam suku, orang minangkabau tidak boleh menikah sesuku, perempuan dihormati sebagai penerus keturunan dan pewaris harta pusaka, dan harta pusaka diwariskan kepada perempuan, bila akan menggadaikannya harus dimusyawarahkan dengan mamak rumah, seperti yang terefleksi dalam cerpen *Inyik Agus* karya Abdulkadir Linin, *Pakiah Dari Pariangan* karya Gus TF Sakai *Peti Ayah dan Tiga Puluh Satu Tahun Setelah Itu* karya Farizal Sikumbang, *Orang-orang Larenjang* karya Damhuri Muhammad, *Rumah Untuk Kemenakan* karya lyut Fitra, dan *Semenda* karya Joni Syahputra.

Dalam cerpen *Inyian Agus* diceritakan bahwa setelah krisis moneter melanda negeri, banyak terjadi pengangguran. Namun, bagi Inyik Agus meskipun moneter melanda harus

menjadi orang yang tetap bekerja. *Kok duduak marawiek ranjau. Tagak maninjau jarak. Nak kayo kuek mencari. Nak pandai kuek baraja.*

Dalam menjalani kehidupan, tokoh cerita dituntut untuk tidak menyombongkan diri. Inyiah Pakiah Babanso adalah pendekar tanpa tanding. Pada masanya, tak seorang pun pandeka yang mau mencari gara-gara dengannya. Ia menguasai silek tuo dan sitaralak, dua aliran silat yang sangat efisien. Tak banyak gerak, tetapi mematikan. Ia juga tak tertanding dalam kecepatan kobek (ikat), tangkok (tangkap), dan kunci (mengunci sendi dan engsel), yakni kemampuan dasar yang menjadi gelek atau gerakan refleks dalam silat. Bila ada yang bertanya bagaimana Inyiah Pakiah Babanso bisa bergerak secepat itu, orang lain akan segera bilang, "Hanya Tuhan yang tahu".

Dalam cerpen *Peti Ayah dan Tiga Puluh Setelah itu*, diceritakan pemanfaatan lahan untuk bercocok tanam. Hasrat ayah menanam pohon pisang batu merupakan bentuk kesadaran mempersiapkan hari esok. Secara tersirat ayah mengetahui bahwa dibelakang rumah tanahnya subur dan cocok untuk menanam pisang batu yang merupakan penghasil buah untuk dikonsumsi. Perbuatan ayah aku menanam pisang batu mencerminkan kearifan orang Minangkabau yang suka menanam untuk hari esok. Pisang batu merupakan sumber makanan yang dapat dijadikan untuk menalangi makanan pokok, yaitu nasi.

Bagi orang Minangkabau, asas pemanfaatan bagi orang Minangkabau sangat tinggi. Tidak terkecuali pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian. Tak ada lahan yang tak berguna bagi orang Minangkabau. Semua lahan termanfaatkan sesuai bentuk, lokasi dan jenisnya. Sesuai benar dengan pepatah: "*Nan lurah tanami bambu, nan lereang tanami tabu, nan padek kaparumahan, nan gurun buek ka parak, nan bancah dibuek sawah, nan munggu kapakuburan, nan gauang ka tabek ikan, nan padang kapaimpauan, nan lambah kubangan kabau, nan rawang payo kaparanangan itiak*". Masyarakat Minangkabau tidak mengenal adanya lahan telantar atau lahan tidur. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat pertanian, ketika ke rimba berbunga kayu, air tergenang dijadikan kolam ikan, tanah tanah ditanamkan benih, tanah keras dibikin ladang, sawah bertumpak di tanah yang datar, ladang berbidang di lahan yang lereng. Begitulah budaya sosial masyarakat kita di Minangkabau.

Kearifan lokal yang terefleksi dalam cerpen di atas adalah malu apabila melakukan kesalahan. Kesalahan yang dilakukan oleh seseorang anggota kaum, menyebabkan malu semua anggota kaum. Dalam budaya Minangkabau ada istilah *malu tidak dapat dibagi* artinya malu seorang anggota kaum merupakan malu bersama. Perasaan malu menjadikan seseorang menghindari kesalahan. Bila melakukan kesalahan bertanggung jawab terhadap kesalahan itu. Jadi, budaya malu sebagai bagian dari kearifan lokal semestinya dapat direvitalisasi untuk memerangi korupsi, apalagi dalam agama pun dikenal konsep halal—haram (uang yang diperoleh dari korupsi adalah haram). Bila seorang melakukan korupsi, maka malunya akan ditanggung oleh keluarga (anak, istri, dan karib kerabat) dan kaum lainnya.

Sistem matrilineal yang menjadikan perempuan sebagai pewaris harta pusaka merupakan bentuk kepedulian kepada perempuan. Adat Minangkabau sangat memperhatikan perempuan, karena kaum perempuan lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Oleh sebab itu, adat Minangkabau memberikan hak istimewa kepada perempuan, sehingga di Minangkabau yang punya rumah gadang ialah perempuan. Laki-laki, mamak, bapak, dan dunsanak adalah mencari, semua pencarian itu dikumpulkan pada anak kemenakan perempuan. Buktinya di Minangkabau kalau ada anak dua orang, satu laki-laki dan satu perempuan, umpamanya perempuan bernama Sitti dan laki-laki bernama Ujang. Kalau ada di situ rumah gadang dan orang bertanya: Itu rumah siapa? Lalu orang menjawab:

bahwa itu rumah Sitti. Tidak ada yang menyebutkan bahwa itu rumah Ujang. Kalau akan disebut juga nama laki-laki harus diberi tambahan, umpunya itu rumah gadang kemenakan Datuk Anu atau rumah dunsanak di Ujang, dan sebagainya. Kalau di sebut langsung nama laki-laki, seperti itu rumah Ujang, artinya soal lain, yaitu bahwa itu rumah istrinya, bukan rumah adiknya. Begitulah adat Minangkabau yang mengagungkan anak perempuan. Mengapa terjadi demikian? Sebabnya ialah untuk menjaga keamanan dan kemakmuran dalam negeri, sehingga akan terhindarlah perempuan rando (janda) yang tidak bersuami, yang mondar-mandir, terhindarlah anak yatim yang tidak ada bapak, yang terlantar hidupnya. Karena menurut adat Minangkabau dua orang suami-istri akan mengalami salah satu diantara dua, yaitu kok elok tempat berbaur, kok buruk tempat bercerai. Artinya kalau kedua suami-istri itu serasi dan sepaham tentu keduanya akan tetap bergaul. Kalau timbul perselisihan paham keduanya akan bercerai. Adakalanya untuk yang menceraikan, seperti suaminya yang meninggal dunia.

Dalam cerpen *Peti Ayah Dan Tiga Puluh Tahun Setelah Itu* diceritakan tokoh aku sangat menyesali kematian kakak perempuannya. Menurut adat aku, suatu kemalangan bila tidak mempunyai saudara perempuan, sebab saudara perempuan akan menjadi pewaris harta pusaka dan penerus keturunan. Bila tidak ada saudara harta pusaka akan jatuh kepada saudara perempuan lain dalam suku “saudara jauh”.

Selanjutnya, dalam cerpen *Rumah Untuk Kemenakan* diceritakan Kalan setelah menikah dengan Darti menempati rumah yang dibuat ibunya. Dulu rumah itu di kontrakan kepada orang lain. Pengontrak sebelumnya tidak merawat rumah dengan baik, sehingga ketika menempati rumah itu banyak yang harus di perbaiki oleh Kalan. Atapnya banyak yang bocor, dinding juga bolong, dapur kotor. catnya sudah kusam, dan belum ada kamar mandi. Setelah menikah Kalan membawa Darti pindah ke rumah itu. Perlahan-lahan mereka merencanakan untuk memperbaiki rumah itu.

Kearifan lokal yang tergambar dalam uraian di atas, adalah bahwa sejauh manapun anak-cucu orang Minangkabau pergi merantau, selama mereka masih punya harta pusaka (*harato pusako tinggi*), mereka dan anak keturunannya akan tetap punya kampung halaman di Minangkabau, dan mereka tetap bangga dengan Minangkabau. Untuk dapat menentukan seseorang itu orang Minangkabau atau tidak, ada beberapa ketentuannya, atau syarat-syarat seseorang dapat dikatakan sebagai orang Minangkabau. Syarat-syarat seseorang dapat dikatakan orang Minangkabau adalah sebagai berikut. (a) Basuku (bamamak bakamanakan); (b) Barumah gadang (c) Basasok bajarami; (d) Basawah baladang; (e) Bapandan pakuburan; (f) Batapian tampek mandi. Bila Seseorang yang tidak memenuhi ketentuan tersebut di dalam berkaum bernagari, dianggap “orang kurang” atau tidak sempurna. Bagi seseorang yang ingin menjadi orang Minangkabau juga dibuka pintunya dengan memenuhi berbagai persyaratan pula. Dalam istilah *inggok mancangkam tabang basitumpu*. Artinya, orang itu harus masuk ke dalam sebuah kaum atau suku, mengikuti seluruh aturan-aturannya. Kondisi emosional itulah tampaknya yang terpancar dari gegap gempita setiap acara “pulang Basamo”, seperti yang tampak pada setiap menjelang lebaran.

Wanita merupakan pemimpin dan pihak yang memiliki kekuasaan tertinggi terhadap harta pusaka, sedangkan yang laki laki hanya diperbolehkan ikut mengolah dan mengatur pemanfaatan harta pusaka untuk *kamanakan* (keponakan) dan *dunsaknyo* (kerabat atau saudaranya) supaya tidak terjadi selisih paham karena harta pusaka. Maka dari itu, pemilik rumah gadang di Minangkabau adalah wanita sedangkan laki-laki hanya menumpang dirumah istrinya.

Sebagai seorang Bundo Kanduang, wanita di Minangkabau dituntut untuk menjadi seorang yang taat beragama, cerdas, berbudi pekerti yang baik, bijaksana, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Seorang wanita di Minangkabau harus mengerti dengan ungkapan berikut *"tahu di mudharat jo manfaat, mangana labo jo rugi, mangatahui sumbang jo salah, tahu di anak kamanyanguik, tahu di rantiang ka mancucuak, ingek di dahan ka mahimpok, tahu di angin nan basiruik, arih di ombak nan basabuang, tahu di alamat kato sampai"*. Ungkapan tersebut merupakan seruan bagi kaum wanita di Minangkabau supaya selalu ingat bahwa dia adalah seorang pemimpin (pemilik suku) yang harus menjadi teladan yang penuh dengan kearifan serta menjaga nama baik keluarga ataupun sukunya.

Seorang wanita hendaklah berhati-hati dalam bertutur kata supaya tidak ada orang yang tersinggung dan dalam berjalan haruslah memperhatikan langkahnya agar sesuatu yang dilakukan tidak mendatangkan mudarat nantinya, sesuai dengan ungkapan *"bakato sapatah di pikiri, bajalan salangkah maliek suruik, muluik tadorong ameh timbangannyo, kaki tataruang inai padahannyo, urang pandorong gadang kanai, urang pandareh hilang aka"*. Selain itu, kaum wanita juga harus selalu taat beribadah kepada Allah Swt., menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, rendah hati, dan sopan santun. Kaum wanita harus bisa menjadi panutan bagi anak cucunya, harus hidup hemat sebagai pemilik harta kekayaan, tidak boleh berfoya-foya karena harta tersebut yang nantinya akan dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup anak cucunya kelak. Setiap suku di Minangkabau dapat dipastikan memiliki harta benda pusaka masing-masing.

Keberadaan surau dan atau sumbangsuhnya bagi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Minang, tak bakal tergerus dari ingatan. Surau pernah berperan besar lagi sangat signifikan. Selain sebagai tempat beribadah, ia menampung kakek-kakek uzur tiada berdaya, para duda, musafir atau anak dagang. Apalagi anak-anak serta remaja yang hendak menuntut ilmu: dunia dan akhirat. Di surau, seorang anak terutama remaja putra akilbalig tidak hanya diwajibkan mengaji-mendalami Al-Quran atau seluk-beluk agama Islam, tetapi juga dibekali ilmu bela diri pencak silat dan kesenian. Kecuali itu, mereka pun dilatih menyimak dan menuturkan berbagai pengalaman sehari-hari, serta mendiskusikan permasalahan hidup dan kehidupan.

Arti keberadaan surau, setidaknya, pada beberapa dekade akhir abad XIX hingga penggalan kedua abad ke-20. Tak heran kalau dari surau kemudian muncul banyak tukang kaba yang piawai berkisah, yang keprofesionalannya diperhitungkan di berbagai ajang seperti acara *aleknagari*, pesta perkawinan, khitanan dan juga di stasiun-stasiun kereta api atau di lepau-lepau kopi. Artinya adalah, surau turut serta mengukuh-kembangkan tradisi sastra(wan) lisan Minangkabau. Bahkan ada yang mengklaim, bahwa benang merah peralihan dari sastra lisan ke sastra tulis pada etnik yang tak punya aksara ini, bisa ditelusuri melalui sejarah pertumbuhan pendidikan surau. Orang-orang surau, pada kurun tertentu, dengan gemilang berhasil membudidayakan huruf Arab menjelma menjadi aksara Arab-Melayu untuk mengkonkretkan buah pikiran mereka dalam bentuk tulisan atau buku. Sebagaimana diketahui, setelah mengenal huruf Latin, sederetan panjang (nama) pengarang asal Minangkabau mendominasi paling tidak tiga dasawarsa awal perjalanan kesusastraan Indonesia modern.

Kehadiran surau di ranah Minangkabau adalah suatu kearifan lokal lain, yang diwariskan secara turun temurun yang perlu pelihara. Dahulu, tidak ada seorang anakpun disuatu kampung yang tidak belajar mengaji di surau. Semua anak-anak, siang hari belajar di sekolah umum, malam hari belajar mengaji di surau. Tujuh hari dalam seminggu tanpa hari libur. Pada setiap akhir minggu mengadakan panggung gembira, dengan bernyanyi dan

latihan berpidato. Anak-anak laki-laki yang sudah baliq, oleh ibunya diperintahkan untuk tidur di surau. Bersama dengan teman sebaya.

Dari perjalanan sejarah, kita mengetahui bahwa sejak tempo dulu di Ranah Minang, Surau memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda, surau terbukti sukses menjadi instrumen pembentuk karakter masyarakat Minangkabau. Di surau inilah anak-anak remaja memulai perjalanan untuk memperoleh bekal kecakapan hidup. Di surau inilah mereka memantapkan eksistensi diri dan kepercayaan diri. Di surau lah mereka mendapat kecakapan membaca, menulis dan berpidato. Di surau lah mereka mengasah kecakapan berkomunikasi, berdiplomasi dan bersilat lidah, berpantun, berpetatah-petitih. Di surau lah mereka memperoleh keterampilan personal seperti bersilat untuk membela diri. Di surau lah mereka memperoleh kecakapan sosial–bermasyarakat, Dan Salah satu kecakapan yang penting adalah kecakapan bermusyawarah untuk mengambil keputusan yang bersandar pada falsafah:

“Bulek air karano pambuluah, bulek kato karano mufakaek”.

Konsep pendidikan yang bernama “Life skill” atau “Kecakapan Hidup” itu dicetuskan oleh pakar pendidikan Barat, baru pada awal tahun 2000 lalu. Konsep ini diamini dan oleh para pakar pendidikan Indonesia yang kuliah di Amerika untuk di gulirkan sebagai konsep unggulan di Indonesia. Konsep pendidikan “life skill” ala Barat tersebut, menurut pakarnya meliputi: i) kecakapan adaptasi diri, ii) kecakapan komunikasi, iii) kecakapan memilih dan memilah masalah, iv) kecakapan mengambil keputusan, v) kecakapan personal dan sosial.

Saat sekarang ini sedang digulir Gerakan Kembali ke Surau, tujuannya adalah untuk membangkitkan atau menggiatkan lagi atau merevitalisasi fungsi surau sebagai pusat keislaman (Islamic Center), seperti tempo dulu, dengan maksud agar generasi muda mampu menghadapi penetrasi budaya asing yang demikian besar dampak buruknya terhadap kehidupan Islami yang menjadi ciri masyarakat Minangkabau.

Gagasan kembali ke Surau, ditengah kegamangan kita menghadapi era globasi yang ditandai dengan mudahnya teknologi komunikasi dan informasi masuk ke rumah kita, dengan dampak baik dan buruknya, sangat perlu kiranya kita dukung. Kita perlu menggali kembali keunggulan pendidikan berciri Surau. Yaitu sebuah konsep pendidikan keislaman yang berbasis kearifan lokal ala Alam Minangkabau, yang telah terbukti mampu membekali keterampilan hidup atau life skill bagi lulusannya.

Dalam cerpen *Orang-orang Larenjang* diceritakan bahwa Bendara Gemuk sebagai salah seorang kepala suku di Larenjang sangat peduli dan memperhatikan anak kemenakannya. Nyaris separuh umurnya telah telah dihabiskan untuk menyelesaikan segala macam urusan kemenakan. Bahkan tidak jarang Bendara Gemuk bertengkar dengan istrinya karena perhatiannya lebih tercurah pada kemenakan dalam suku Larenjang. Perkara sekecil apapun yang menimpa kemenakannya, Bendara Gemuk selalu menjadi orang pertama kali turun-tangan menyelesaikannya. Bila terjadi kegentingan, Bendara Gemuk “pasang-badan” demi membela anak kemenakannya. Ketika judi sabung merajalela di kampung Larenjang, anak kemenakannya tertangkap tangan dan beberapa hari harus meringkuk di sel kantor polisi Bendara Gemuk kasak-kusuk, berupaya mencarikan jalan, agar secepatnya anak kemenakannya yang ditahan itu terbebas dari kurungan. Begitupun ketika Julfahri bertekad hendak menjadi sarjana, meski ibu-bapaknya melarat. Bendara Gemuk mencarikan Julfahri induk-semang bagi Julfahri di Kota Provinsi. Dari sanalah ia dapat membiayai kuliah hingga tercapai juga cita-citanya. Dan, ketika tiba masanya kami menerima pembagian jatah lahan untuk berladang, Gemuk melakukan pembagian dengan cara seadil-adilnya hingga tak seorang pun dari kami yang merasa kurang, apalagi mencurigai ada yang curang. Bila ada

keluarga kami yang jatuh sakit, Gemuk yang pertama kali tahu kabar itu. Apalagi bila ada di antara kami yang merasa sudah patut menikah, Gemuk mengurusnya hingga tuntas. Perhatian gemuk yang baik terhadap anak kemenakannya, sehingga dia dihormati oleh anak kemenakannya seperti ayah mereka sendiri. Anak kemenakannya menuruti Bendera Gemuk seperti merka menuruti ajaran ibu-bapak mereka.

Menurut adat Minangkabau, harta pusaka tinggi di dapat dengan tembilang besi, harta pusaka rendah di dapat dengan tembilang emas. Harta pusaka rendah apabila sekali turun, naik dia jadi pusaka tinggi. Pusaka tinggi inilah yang *dijual tidak dimakan beli, digadai tidak dimakan sando (sandra)*, maksudnya adalah harta pusaka tinggi itu tidak bisa dijual atau berpindah ke tangan orang lain. Harta pusaka tinggi inilah tiang agung Minangkabau selama ini.

Di samping itu, dikenal juga adanya harta lain yang dinamakan *harta suarang*, yaitu keseluruhan harta benda yang didapat secara bersama-sama oleh suami istri selama masa perkawinan, kecuali segala harta bawaan suami dan segala harta tepatan istri yang telah ada sebelum dilangsungkan perkawinan itu. Dikenal pula sebutan yang lain harta suarang ini, yaitu *harta pasuarangan, harta basarikatan, hart kaduo-duo atau harta salamo baturutan*. Tetapi dalam kenyataannya, harta suarang itu sama dengan harta pencarian yang pewarisnya kepada istri dan anak-anak. Mengenai warisan menurut adat adalah sekedar menguasai saja, tidak seperti waris yang disyariatkan agama Islam karena waris menurut agama Islam mempunyai bagian-bagian tertentu seperti mendapat bagian seperdua, sepertiga, seperempat, dan sebagainya. Bagian ini dapat dikuasai menurut hak miliknya, boleh dijual, dihibahkan, dan lain sebagainya dengan tidak dapat dihalangi oleh orang lain.

Menurut adat Minangkabau urang semenda tidak berhak menjual harta warisan istrinya. Di Minangkabau semenda di golongan ke dalam empat kelompok berikut. Pertama *urang sumando* kacang miang, yaitu semenda tukang hasut, kedua *urang sumando* langau hijau, yaitu laki-laki yang suka memperbanyak istri tanpa bertanggung jawab, ketiga *urang sumando* lapik buruk, yaitu semenda yang tidak mempunyai harga diri, keempat *urang sumando* ninik mamak, semenda yang suka bekerja keras. Bila Johan kelompokkan, Mardan itu dikategorikan semenda lapik buruk, tidak punya harga diri.

Dalam menjual menggadaikan harta warisan hanya dimintak persetujuan saudara laki-laki, bukan suami. Aturan adat yang mengharuskan bila perempuan menjual harta pusaka harus meminta persetujuan saudara laki-laki merupakan bentuk kearifan lokal pada adat Minangkabau. Pemberitahuan saudara laki-laki sebelum menggadaikan harta pusaka merupakan pemberian wewenang kepada saudara laki-laki dalam rangka mengontrol saudara perempuannya.

Kearifan lokal Berdasarkan Kebiasaan atau Perilaku Sehari-hari dalam Pergaulan Sosial

Kearifan lokal berdasarkan kebiasaan, perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial dilakukan dengan cara, hidup bermasyarakat, memanfaatkan lingkungan untuk kemaslahatan hidup, mengingatkan anak dengan makanan tradisional, menyampaikan sesuatu dengan ungkapan larangan, membantu pembangunan dikampung halaman, saling membantu diperantauan, dan ramadhan dan lebaran sebagai penguat silaturahmi, seperti cerpen cerpen Lontong Tek Sidar karya Indrian Koto, Jendela Tua karya Iyut Fitra, Gantungan Baju Buya karya Zelfeni Wimra, Sumanda karya Damhuri Muhammad, Kakak Dari Rantau karya Yusrizal KW, Diri Juga Ingin Pulang karya Zelfeni Wimra, Inyiak Agus karya Abdulkadir Linin, dan Kue Ramdhan, Kue Lebaran, dan Kuen-kue dalam Kaleng karya Raudal Tanjung Banua.

Kearifan yang terefleksi dalam cerpen Lontong Tek Sidar adalah kebiasaan masyarakat yang bersosialisasi. Setiap sore masyarakat sehabis pulang dari sawah dan ladang duduk di lapau minum kopi sambil menceritakan mengenai sawah dan ladang mereka. duduk-duduk di lapau merupakan wadah bersosialisasi dan menjalin komunikasi. Kondisi ini merupakan kearifan masyarakat yang masih menjaga komunikasi, meskipun sudah ada godaan untuk menonton televisi. Masyarakat di kampung aku merupakan masyarakat yang suka berinteraksi sesama masyarakat. Bentuk interaksi ini merupakan kearifan lokal berdasarkan kebiasaan atau perilaku sehari-hari. Kearifan ini merupakan cerminan masyarakat Minangkabau yang dijadikan sebagai latar cerita. Masyarakat Minangkabau di kenal dengan masyarakat yang humanis. Hubungan yang baik selalu di jaga dengan orang lain dalam menjalani kehidupan. Orang Minangkabau selalu berinteraksi dan menjadi bagian komunitas sosial.

Budaya maota di lapau yang terdapat dalam cerpen lontong Tek Sidar merupakan kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Minangkabau. Kebiasaan maota ini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Tak bisa mungkiri, selain menyuburkan interaksi sosial, aktivitas budaya ini kerap menjadi sarana efektif melatih orang Minang untuk terampil berbicara, bernegosiasi, beradu argumentasi, berdebat dan berpidato. Secara tidak langsung, tradisi ini terbukti melahirkan banyak tokoh-tokoh bisnis, pers, pemikir, budayawan, dan politikus hebat asal Minangkabau dilevel nasional dan internasional.

Dalam cerpen Gantungan Baju Buya diceritakan Buya Mukaram selalu menolak permintaan orang tempat dia berceramah untuk menginap. Walaupun ceramah selesai pukul dua dini hari, Buya Mukaram selalu mendayung sepedanya pulang. Tokoh utama dan teman-teman sangat kasian melihat Buya mengayuh sepeda pagi-pagi buta. Bila dihitung, buya akan sampai di rumahnya pukul empat pagi, sebab buya hanya menerima ajakah memberi ceramah yang hanya berjarak dua jam naik sepeda dari rumahnya.

Setiap kali di ajak menginap di rumah jemaah tempat memberi cermah, buya selalu menolak dengan mengatakan di mana dia akan menggantungkan baju. Kata menggantungkan baju mendapat tekanan lebih berat dari buya. Tokoh utama beserta teman-temannya tidak memahami apa yang dimaksud dengan gantungan baju oleh buya. Mereka mengutarakan kepada buya bahwa tempat menggantungkan baju banyak di rumah mereka. Namun, buya hanya tersenyum mendengar penjelasan jemaahnya itu, pertanda jawaban yang diberikan jemaahnya tidak sesuai dengan yang diinginkan buya.

Pertanyaan “di mana akan mennggantungkan baju” oleh Buya Mukaram belum terpecahkan sudah sepuluh tahun berlalu. Buya Mukaram telah meninggal dunia dan saya (tokoh utama) telah menjadi sarjana. Tokoh utama mendapatkan bea siswa setelah calon gubernur yang didukungnya memenangkan pemilihan kepala daerah. Setelah tamat kuliah, tokoh utama direkrut menjadi staf ahli gubernur yang memberinya bea siswa. Sang gubernur sudah menjadi menteri. Suatu ketika tokoh utama di ajak oleh menteri ke provinsi paling jauh dari ibukota negara dalam rangka memberikan sambutan sekaligus meresmikan sebuah universitas. Sebelum hari benar-benar gelap staf protokoler menghampiri aku memberitahu bahwa pak menteri akan menginap di tempat itu. Staf protokoler itu juga mengabarkan bahwa dia punya hadiah untuk tokoh utama yang akan membantu menggantungkan baju. Seketika tokoh utama teringat pertanyaan Buya Mukaram dimana tempat menggantungkan. Selesai makan malam aku mendapat sms dari staf protokoler mendoakan agar bisa menikmati istirahat dan mengabarkan hadiahnya akan segera datang. Lewat pukul sepuluh malam, tokoh utama mendengar ketukan di pintu dengan dada berdebar.

Dalam cerpen *Jendela Tua* diceritakan bahwa seorang Ibu yang sudah tua sedang menunggu kepulangan anak dan menantunya pulang dari rantau. Ibu Tua sangat mengharapkan kepulangan anak dan menantunya. Ketika dia mendapat kabar bahwa anak dan menantunya akan pulang, Ibu Tua menyiapkan makanan kesukaan anak-anaknya. Ibu Tua juga meminta Upik, gadis kecil yang menemaninya, untuk membantunya menyiapkan makanan-makanan kesukaan anak-anaknya. Ibu selalu menunggu anak-anaknya dengan makanan-makanan tradisional. Pemilihan makanan tradisional untuk mengingatkan anak-anaknya dengan masa kecilnya.

Selanjutnya, cerpen *Gantungan Baju Buya* merefleksikan penolakan Buya Mukaram setiap kali diminta oleh jemaahnya menginap. Setiap kali di ajak menginap di rumah jemaah tempat memberi ceramah, buya selalu menolak dengan mengatakan di mana dia akan menggantungkan baju. Walaupun ceramah selesai pukul dua dini hari, Buya Mukaram selalu mendayung sepedanya pulang selama dua jam. Kecenderungan orang Minangkabau menggunakan bahasa kias, merupakan gambaran struktur berpikir orang Minangkabau yang dinamis dan dalam. Bahasa kiasan yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari membutuhkan kearifan dan ketajaman pemahaman lawan bicara menangkap maksud dan maknanya. Contoh ungkapan Minangkabau yang sangat terkenal “Takuruang nak di lua, taimpik nak di ateh”, atau contoh yang lain, “Tagangnyo bajelo-jelo, kanduanyo badantiang-dantiang”. Tak mudah menjelaskan kedua pepatah atau ungkapan tersebut yang sudah ada sejak dulu kala. Bahasa kias yang digunakan orang Minangkabau juga banyak menggambarkan dialektika berpikir yang meruntuhkan konvensi bahasa pada umumnya. Takuruang nak di lua, taimpik nak di ateh, dalam konvensi bahasa sehari-hari hal ini tidak akan pernah terjadi. Bagaimana seseorang terkurung, namun tetap berada di luar. Bagaimana seseorang terhimpit tapi dia berada di atas. Penggunaan kata-kata kiasan melatih ketajaman intuisi dan kemampuan interpretasi orang Minangkabau.

Dalam cerpen *Sumanda* diceritakan dikampung aku orang rajin membangun surau. Keberadaan surau memiliki arti penting bagi anak laki-laki di kampung aku. Setelah baliq anak laki-laki tidak boleh lagi tidur di rumah orang tua, tetapi harus tidur di surau. Tidak ada kamar di rumah orang tua yang disediakan untuk anak laki-laki. Rumah hanya tempat ganti pakaian dan makan, selebihnya di surau. Bahkan tidak jarang pakaian juga ada yang dibawa di surau.

Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat sholat, belajar mengaji, wirid dan majelis ta’lim, tetapi juga tempat tidur anak laki-laki di Minangkabau. Disana mereka berbagi ilmu tentang life skill, kecakapan hidup, bersilat, berpidato, berdagang dan mengolah lahan. Surau tidak saja menjadi tempat sholat, tapi juga sebagai tempat mengasah kecerdasan otak, hati dan fisik. Surau juga sebagai tempat belajar silek (silat), ilmu beladiri yang berasal dari Minangkabau. Hampir tidak ada generasi Minangkabau yang tidak bisa menjaga dirinya.

Ilmu silat menjadi bekal pemuda Minangkabau untuk merantau atau untuk menegakkan kebenaran. Semboyan silat musuh indak dicari, jikok basuo pantang diilak an (musuh tidak dicari, jika bersua, pantang untuk dielakkan) selalu tertanam dalam hati sanubari pemuda Minangkabau di daerah perantauan. Oleh sebab itu, surau sebagai basis kearifan lokal perlu digalakan kembali. Mulai dari anak-anak hingga para orang tua perantau harus kembali menjadikan surau sebagai basis pendidikan agama dan sebagai tempat berkumpul bermusyawarah. Surau-surau harus kembali beroperasi, tidak saja di bulan Ramadhan tetapi di setiap bilangan hari. Surau-surau yang ada harus kembali dimakmurkan dengan sholat berjamaah dan mengaji.

Dalam cerpen *Diri Juga Ingin Pulang* direfleksikan bahwa Diri dulu semasa muda suka membantu Awis teman satu kampungnya ketika pertama kali datang ke Pekanbaru. Berbekal bantuan Diri yang mengajak Awis membantunya untuk membongkar dan memuat beras yang dingkut dari kampung. Hasil bongkar-muat itu yang ditabung oleh Awis, hingga ia bisa memodali dagangan kaki lima. Perlahan-lahan dagangan Awis mulai berkembang sampai ia mampu membeli sebidang tanah di Pasar Pagi untuk mendirikan rumah makan Induk Bareh. Rumah makan itulah sekarang yang sudah berkembang dan memiliki beberapa cabang di Kota Pekanbaru. Apa yang dilakukan oleh Diri juga dilakukan oleh Inyiaq Agus. Semasa Muda Inyiaq Agus menghabiskan waktunya di rantau orang. Ketika merantau di Tanjungkarang Inyiaq Agus banyak membantu perantau-perantau muda dari Minangkabau yang datang ke sana. Di antara perantau itu yang di dulu pernah di tolong Inyiaq Agus adalah Engku Datuk. Kini Engku Datuk sudah menjadi orang kaya, beliaulah yang selalu mengirim Inyiaq Agus uang.

Dalam cerpen *Kue Ramadan, Kue Lebaran, Kue-Kue dalam Kaleng*, digambarkan bahwa bila lebaran datang kue lebaran menjadi mencipta suasana dalam bentuk mengantarkan kepada sanak saudara, yang dekat dan yang jauh. Kue-kue dalam rantang, paling bawah potongan lamang, kami bawa adik-beradik ke rumah kakek-nenek, paman, bibi, uda-uni, saudara semua. Pulangnya, rantang itu diisi uang. Begitu juga anak saudara akan datang pula ke rumah kami. Ibu juga menyiapkan uang buat mereka.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, disimpulkan muatan kearifan lokal yang terdapat dalam cerpen-cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau sebagai berikut.

Pertama, cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau mencerminkan muatan kearifan lokal dilihat dari pandangan hidup (filosofis), yaitu berani karena kebenaran dan musuh tidak dicari bertemu tidak dihindarkan.

Kedua cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau mencerminkan muatan kearifan lokal dilihat dari sikap hidup sosial, nasihat, dan iktibar, yaitu mengambil contoh ke peristiwa yang dialami oleh orang lain, yaitu hidup harus saling membantu, hidup harus hemat dengan menabung, memberikan bantuan untuk pembangunan fasilitas umum, saling membantu sesama orang sekampung halaman, mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami oleh orang lain, dan pelestarian lingkungan dengan mengkeramatkan.

Ketiga, cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau mencerminkan muatan kearifan lokal dilihat dari seremoni atau upacara adat, yaitu upacara adat sebagai ajang berlatih diplomasi dan Upacara Adat Memupuk Prinsip Gotong-royong.

Keempat, cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau mencerminkan muatan kearifan lokal dilihat dari prinsip, norma dan tata aturan yang terwujud menjadi sistem sosial, yaituberusaha untuk menjadi orang yang selalu bekerja, hidup tidak boleh membanggakan diri, memanfaatkan lingkungan untuk kemaslahatan hidup, malu seseorang, malu bersama dalam suku, orang minangkabau tidak boleh menikah sesuku, perempuan dihormati sebagai penerus keturunan dan pewaris harta pusaka, dan harta pusaka diwariskan kepada perempuan, bila akan menggadaikannya harus dimusyawarahkan dengan mamak rumah.

Kelima, cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau mencerminkan muatan kearifan lokal dilihat dari kebiasaan, perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial, yaitu hidup perlu bermasyarakat, menunggu anak dengan makanan tradisional, menyampaikan sesuatu dengan ungkapan larangan, memberikan bantuan untuk pembangunan fasilitas

umum, saling membantu sesama orang sekampung halaman, dan Ramadhan dan lebaran sebagai penguat silaturahmi.

Rujukan

Aschroft, Bill dkk. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa* (diindonesiakan oleh Fati Soewandi dan Agus Mokamat). Jakarta: Qalam

Damono, Sapadi Djoko. 2002. *Sosiologi sastra*. Jakarta: Gramedia

Kleden, Leo. 1997. "Teks, Cerita, dan Transformasi Kreatif" dalam *jurnal Kebudayaan Kalam* Edisi X.

Krisna, Eva. 2004. "Roman-Roman Balai Pustaka dalam Perspektif Pascakolonial" dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Balai Bahasa Padang. Salingka*. Volume 1, nomor 1, edisi Desember .

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.